

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan sebagai kontrak-di bawah mana satu orang atau lebih (prinsipal) terlibat orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka-melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Riyadi et al., 2018; Shapiro, 2005). Dalam hal ini, teori agensi juga memecahkan potensi kurangnya tujuan yang harmonis, preferensi, dan tindakan antara manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus mengikat kompensasi manajer kepada pemegang saham melalui kepemilikan atau kompensasi. Ini termasuk menyediakan opsi saham dan bonus kepada manajer yang cocok dengan saham perusahaan harga (Kustono, Agustini, & Dermawan, 2021).

Shapiro (2005) memberikan bukti empiris bahwa sebagai hasil dari harmonisasi keuangan yang intens antara CEO dan pemegang saham, CEO membuat keputusan untuk meningkatkan jaringannya keuntungan atau nilai pasar. Dengan demikian, manajemen kompensasi memberikan motivasi yang kuat untuk memanipulasi pendapatan perusahaan untuk meningkatkan laporan keuangan mereka. Dengan demikian teori ini dapat memberikan gambaran kepada *stakeholders* terkait dengan penyebab adanya manipulasi dalam organisasi.

2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa manajer berperilaku oportunistik untuk kepentingan mereka atau meningkatkan kekayaan mereka (Watts & Zimmerman, 1990). Penelitian lain menyebutkan bahwa teori akuntansi positif berusaha menjelaskan suatu proses yang menggunakan pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu di masa depan. Teori akuntansi positif pada prinsipnya mengasumsikan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi (Nasution et al., 2020; Wiratama & Asri, 2020). Akuntansi positif memiliki tiga hipotesis: perencanaan bonus, manajemen utang, dan hipotesis biaya politik.

Dalam hipotesis ini, semua hal lain dalam keadaan tetap, manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan yang dilaporkan pendapatan dari periode yang akan datang ke periode sekarang. Hipotesis ini tampaknya masuk akal pada bonus melaporkan laba bersih, maka kemungkinan besar mereka dapat meningkatkan bonus mereka dalam periode tersebut dengan melaporkan sebagai laba bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan pelaporan keuntungan selama periode tersebut (Kustono, Agustini, & Dermawan, 2021; Nasution et al., 2020). Hal ini tentunya mendukung nilai sekarang dari kegunaan manajer dari garis bonus masa depannya akan meningkat dengan memberikan perubahan pada masa sekarang.

2.3 *Big-Bath Accounting* dan Penyebab Terjadinya

Ada beberapa macam teknik manajemen laba. Mereka adalah minimisasi pendapatan, maksimalisasi pendapatan, perataan pendapatan, dan mandi besar (Scott, 2012). Perataan laba bertujuan untuk mengurangi variabilitas laba sehingga kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor. Maksimalisasi pendapatan (*minimization*) dilakukan dengan meningkatkan (menurunkan) pendapatan pada ambang batas skema bonus. *Big-bath accounting* mengakui biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan ketika kondisi buruk yang tidak terduga tidak dapat dihindari dalam periode berjalan. Akibatnya, manajemen akan melakukan pembersihan diri dengan membebankan perkiraan biaya yang akan datang dan melakukan *clear the deck* (Kustono, Agustini, & Dermawan, 2021).

Menurut Ayedh dkk (2019) dan Hope dan Wang (2018), *big bath charge* terjadi ketika perusahaan memperoleh laba sedikit atau negatif, perusahaan akan membebankan lebih banyak biaya pada tahun tersebut sehingga laba semakin kecil. Tujuannya untuk mengurangi beban di kemudian hari. Model manajemen laba dilakukan karena investor akan memiliki respon yang sama ketika perusahaan mengalami kerugian besar atau kerugian kecil (Gonçalves et al., 2019; Reimbert & Karlsson, 2016; Stenheim & Madsen, 2016). Penelitian lain menyebutkan *Big bath* merupakan salah satu pola *earnings management* yang biasanya dilakukan oleh CEO baru. CEO pada umumnya melakukan praktik ini pada satu atau beberapa tahun setelah menjabat (Noor & Astika, 2016; Shen & Wang, 2019). Bagi CEO lama, *earnings management* mungkin saja dilakukan untuk menunjukkan kinerja yang memuaskan sehingga ia dipilih kembali untuk menjabat pada periode

berikutnya atau untuk menunjukkan kinerja yang baik sehingga mendapat penghargaan atau insentif lainnya bagi CEO yang akan pensiun. Sedangkan bagi CEO baru, *earnings management* mungkin dilakukan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan CEO lama sehingga kompensasinya di masa depan juga akan meningkat (Oka, 2006). Penelitian lainnya seperti Jordan dan Clark (2011) menjelaskan bahwa perusahaan sering melakukan manajemen laba dalam bentuk *big-bath accounting* untuk mengakui akumulasi *impairment loss*. Keputusan *impairment* digunakan oleh manajer dengan insentif ekuitas yang tinggi untuk meningkatkan nilai saham mereka (Wankel, 2009). Beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda dari Jordan dan Clark. Manajer tidak lagi melakukan *earning management* dalam bentuk *big-bath accounting*. Manajemen menyadari konsekuensi jika mereka melakukan *big-bath accounting*. Jika manajer melakukan *big-bath accounting* maka akan membuat pandangan publik menjadi buruk (Abrigo & Ferrel, 2016). Perusahaan yang melakukan *big-bath accounting* harus menyatakan kembali laporan keuangan yang salah.

2.4 Model Analisis *Big-Bath Accounting*

Menurut Siggelkow dan Zülch (2013), perhitungan *big bath* diukur secara kuantitatif dengan rumus:

$$Big-Bath Accounting = \frac{EBITDA}{TOTAL ASET}$$

menurut Siggelkow dan Zülch (2013) rasio *big-bath* memiliki beberapa kelemahan, yaitu rasio *big-bath* hanya menunjukkan jumlah perusahaan *big-bath* setiap tahunnya, sehingga tidak dapat menunjukkan perusahaan mana yang melakukan *big-bath accounting*, rasio *big-bath* tidak menunjukkan kapan perusahaan

melakukan *big-bath accounting* pada tahun-tahun tertentu, rasio *big-bath* tidak dapat membedakan perusahaan yang mengalami kerugian aktual dan perusahaan yang melakukan *big-bath accounting*.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas, penelitian ini menggunakan *cut-off* untuk mengetahui apakah suatu perusahaan berpeluang atau tidak untuk melakukan *big bath accounting*. *Cut-off* yang digunakan adalah rata-rata industri tahun 2020 dan standar deviasi perusahaan. Rata-rata *cut off* industri tahun 2020 menunjukkan apakah perusahaan mengakui keuntungan yang lebih rendah atau kerugian yang lebih rendah daripada perusahaan lain di bidang yang sama. Selain itu, rasio *big-bath* masing-masing perusahaan diilustrasikan dengan grafik untuk menganalisis titik terendah (standar deviasi terendah) dari suatu perusahaan untuk menunjukkan *big-bath accounting* (Kustono, Agustini, & Dermawan, 2021).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melakukan *scoping studies* untuk meninjau penelitian sebelumnya. *Scoping studies* merupakan teknik dalam memetakan literatur yang mendukung suatu lingkup penelitian sehingga dapat mendalami lingkup tersebut (Arksey & O'Malley, 2005). Peneliti menggunakan teknik ini untuk dapat mengidentifikasi *research gap* dengan literatur yang ada. *Scoping studies* bisa dilakukan dengan mencari kata kunci (*keywords*) secara manual untuk mengidentifikasi literatur yang dibutuhkan. Penulis mencari enam kata kunci yaitu *Big-Bath Accounting*, *Return On Asset (ROA)*, *Impairment*, *Return On Equity (ROE)*, *Size*, *Growth*. Adapun Tabel II.1 menyajikan rincian dari jumlah hasil pencarian yang diperoleh penulis.

Tabel II.1 Hasil Pencarian Kata Kunci Penelitian

No	Kata Kunci	Google Scholar	Emerald	Taylor and Francis	Total
1	<i>Big-Bath Accounting</i>	72.700	3.410	22.800	98.910
2	<i>Return On Asset</i>	3.430.000	87.100	247.000	3.764.100
3	<i>Impairment</i>	3.600.000	21.400	768.000	4.389.400
4	<i>Return On Equity</i>	3.020.000	112.000	241.000	3.373.000
5	<i>Size</i>	9.190.000	682.000	2.590.000	12.462.000
6	<i>Growth</i>	7.970.000	608.000	2.160.000	10.738.000

Sumber: diolah penulis

Akan tetapi, tidak semua literatur dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Oleh karenanya, penulis memilih 26 penelitian yang relevan dengan pembahasan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu

Topik Terkait	Jumlah	Peneliti
Model prediksi dengan Variabel dependen yang dokus membahas adalah <i>Big-bath accounting</i> dan <i>Impairment</i>	7	Hope dan Wang (2018), Pierk (2020), Y. Cheng et al., (2019), Breuer et al., (2021), De Oliveira Leite et al., (2020), Sevin et al., (2005) dan Kustono et al., (2021)
Model prediksi berkaitan dengan manipulasi dengan variabel independen ROA, ROE, <i>Size</i> dan <i>Growth</i>	14	Delis et al., (2018), Shen dan Wang (2019), Kjærland et al., (2021), Breton (2018), Caruso (2016), Akpanuko (2016), Luo (2014), Stolowy (2006), Habib et al., (2013), Murphy dan Healy (2015), Cao (2016), Goel (2014), dan Al-thuneibat (2008).
Referensi yang relevan dengan pandangan atau <i>statement</i> mengenai manipulasi	5	Haggard et al., (2017), Rathke (2019), Braendle dan Rahdari (2017), Ayedh et al., (2019), dan Craig et al., (2015)

Sumber: diolah penulis

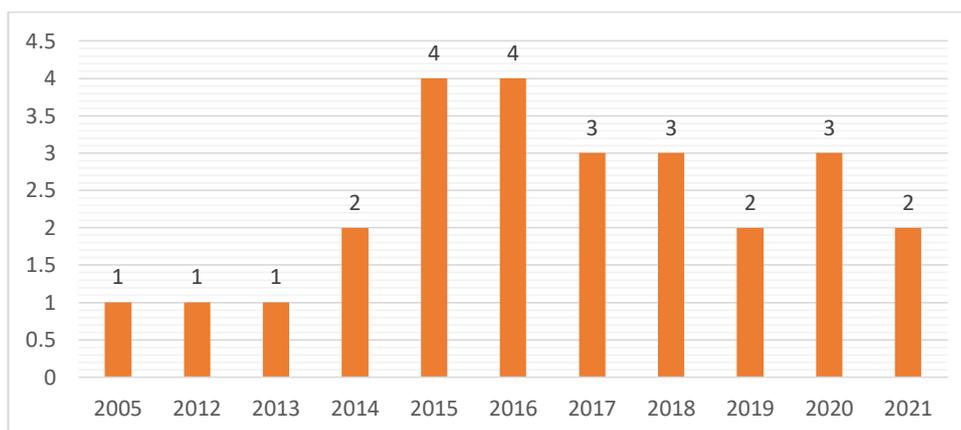
Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijabarkan melalui pemetaan ke dalam berbagai jenis atau kategori.

1) Tahun Terbit Penelitian

Penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi dalam penelitian ini adalah tahun 2005 sampai dengan tahun 2021. Berdasarkan Gambar II.1,

penulis banyak mengambil penelitian terdahulu pada tahun 2015 dan 2016. Penelitian yang terbit pada tahun tersebut diambil karena penelitian pada tahun itu dianggap relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Adapun tahun terbit penelitian terdahulu tersaji dalam Gambar II.1.

Gambar II.1 Tahun Terbit Penelitian

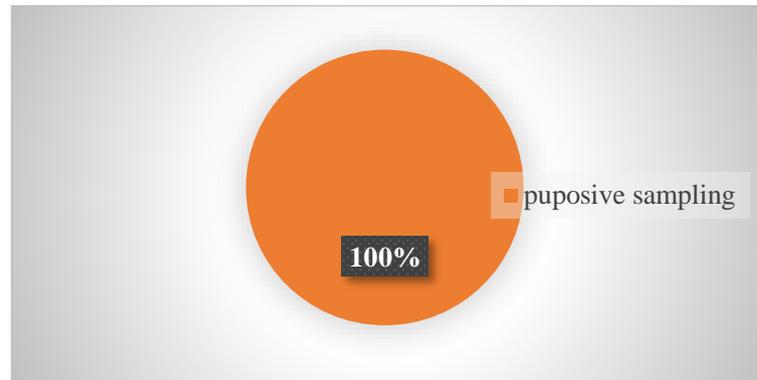


Sumber : diolah penulis

2) Metode Penarikan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dipakai oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Hal tersebut dibuktikan dengan Gambar II.2 yang menyajikan cara peneliti terdahulu mengambil sampel dalam penelitiannya. Dengan kata lain, semua penelitian yang dijadikan acuan dalam pembahasan ini memakai *purposive sampling* dalam pengambilan sampelnya.

Gambar II.2 Metode Penarikan Sampel

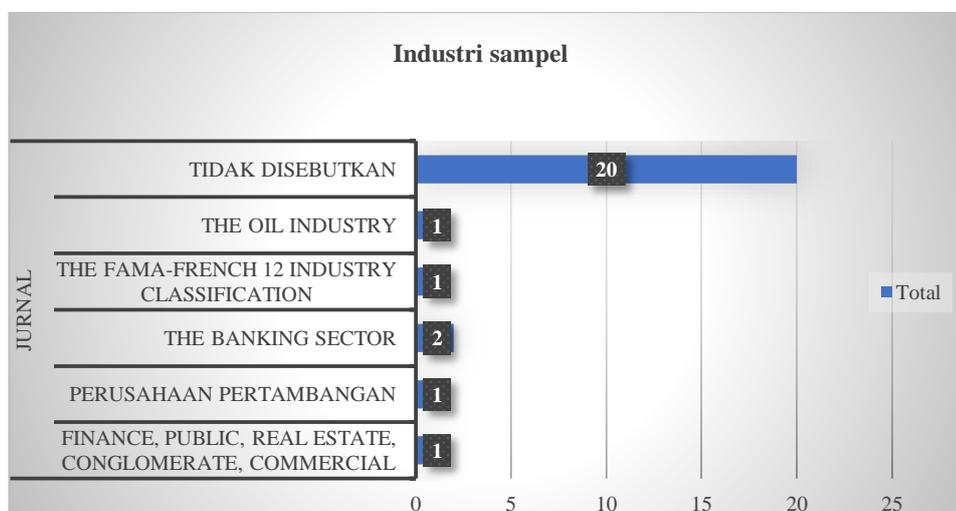


Sumber : diolah penulis

3) Jenis Industri Sampel

Penelitian ini menemukan berbagai jenis industri yang digunakan oleh penelitian terdahulu. Pada Gambar II.3 menunjukkan jenis industri yang digunakan dalam penelitian terdahulu, terdapat 20 penelitian yang tidak menyebutkan secara spesifik jenis industri yang digunakan dalam penelitian mereka.

Gambar II.3 Jenis Industri Sampel

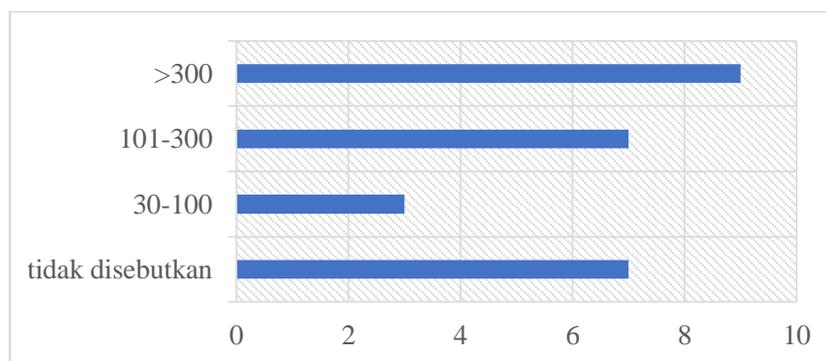


Sumber : diolah penulis

4) Ukuran Sampel

Penelitian ini menemukan bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih banyak diatas 300 sampel atau dengan kata lain sampel yang digunakan berskala besar. Tak hanya itu, ada juga penelitian yang tidak menyebutkan ukuran sampel yang mereka gunakan. Adapun hasil dari ukuran sampel penelitian terdahulu dapat dilihat pada Gambar II.4 sebagai berikut.

Gambar II.4 Ukuran Sampel



Sumber : diolah penulis

5) Metode Analisis

Peneliti terdahulu menggunakan metode yang berbeda dalam metodologi mereka. Penelitian yang lebih dominan dengan menggunakan regresi. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan referensi lima penelitian terdahulu. Adapun Tabel II.3 menunjukkan jumlah penelitian yang menggunakan metode analisis yang berbeda sebagai berikut.

Tabel II.3 Metode Analisis

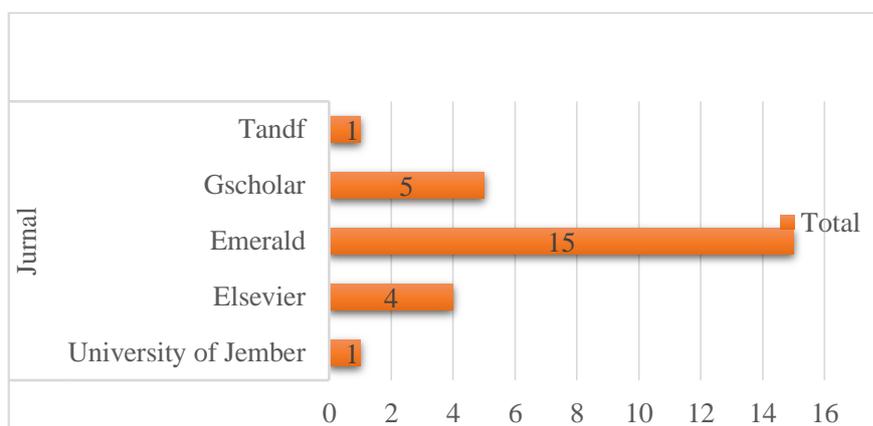
Metode Analisis	Jumlah
Regresi Data Panel	5
Regresi Logistik	5
Reggresion	6
Regression and correlation analysis	1
tidak disebutkan	9
Jumlah Penelitian	26

Sumber: diolah penulis

6) Penerbit Jurnal Penelitian

Penelitian terdahulu yang penelitian ini jadikan sebagai referensi lebih banyak diterbitkan oleh Emerald sebanyak 15 penelitian. Hal ini disebabkan karena referensi tersebut lebih relevan dengan keinginan penelitian ini. Pada Gambar II.5 ditunjukkan *publisher* yang dari penelitian terdahulu.

Gambar II.5 Penerbit Jurnal Penelitian



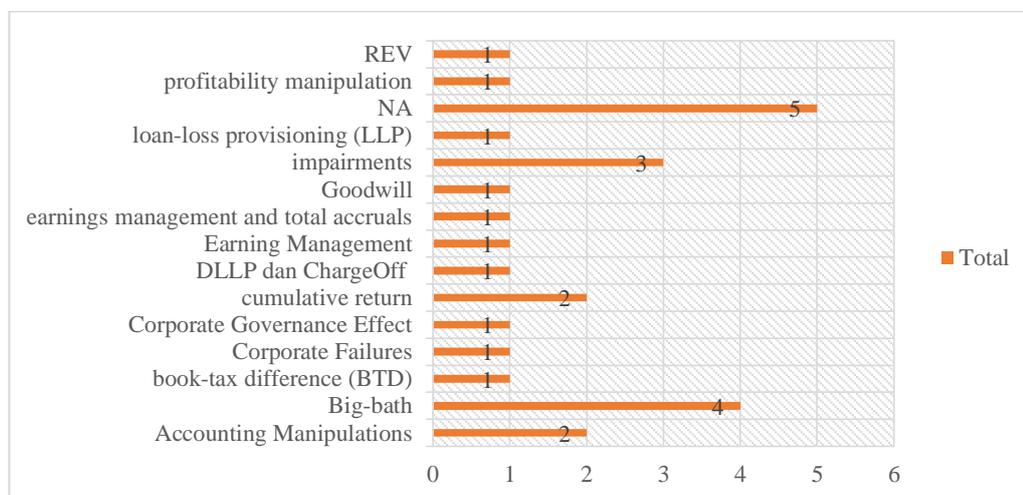
Sumber : diolah penulis

7) Indikator Variabel Dependen

Penelitian terdahulu yang ada pada Gambar II.6 menunjukkan bahwa ada lima penelitian yang tidak menyebutkan variabel dependen yang digunakan.

Namun demikian terdapat empat penelitian yang relevan dengan variabel dependen yang digunakan oleh penelitian ini yaitu *Big-Bath*.

Gambar II.6 Indikator Variabel Dependen

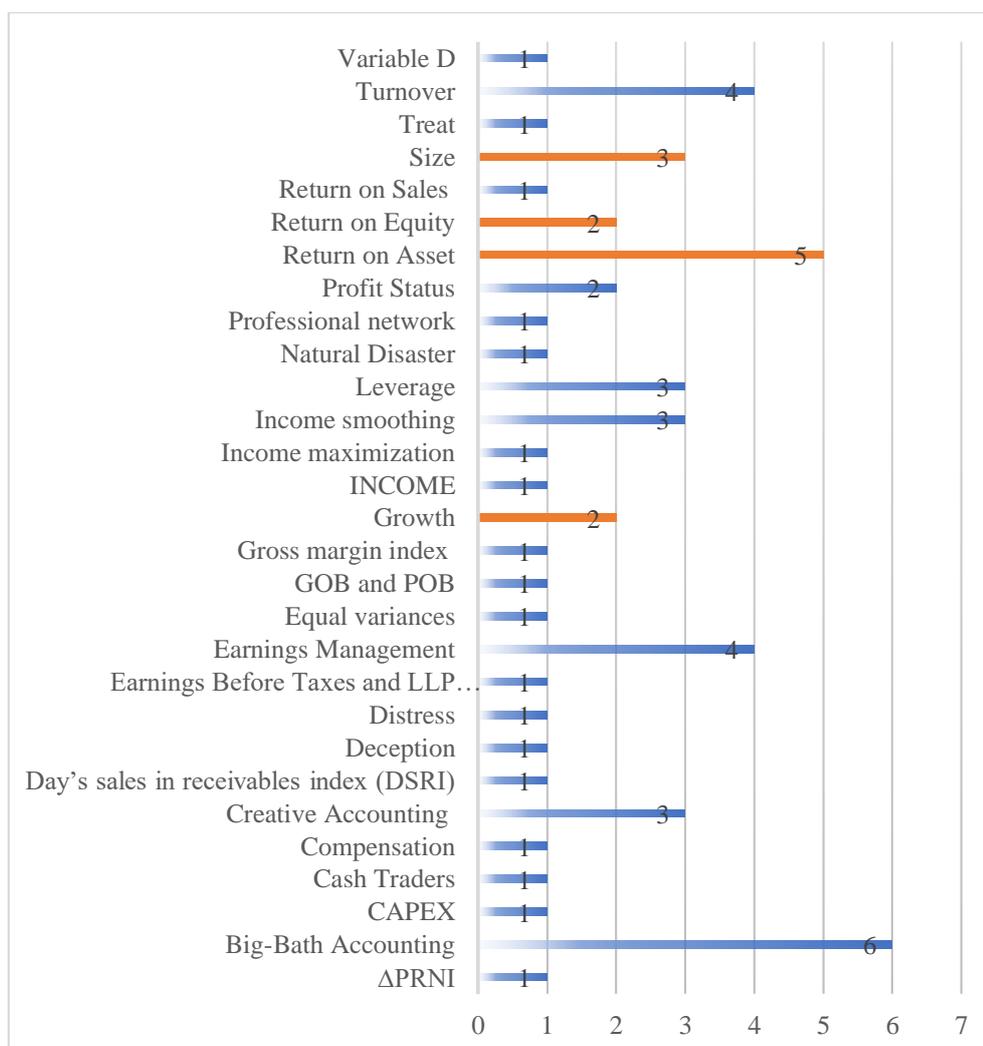


Sumber : diolah penulis

8) Indikator Variabel Independen

Pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan *big-bath accounting* sebagai variabel independen. Variabel yang digunakan oleh penelitian ini terdapat pada Gambar II.7 dengan warna yang *orange*. Terdapat *Return on Asset* sebanyak lima penelitian. Adapun variabel independen yang digunakan oleh penelitian terdahulu sebagai berikut.

Gambar II.7 Indikator Variabel Independen



Sumber : diolah penulis

9) Pengaruh Variabel Independen Terhadap Prediksi *Big-Bath*

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih jarang yang melakukan analisis terhadap prediksi *big-bath accounting* dengan menggunakan regresi logistik. Namun demikian, penelitian ini memiliki satu referensi yang paling dominan dalam penulisan terkait dengan metode logit yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kustono, Agustini, Dermawan, et al., (2021). Penelitian tersebut mengadopsi variabel yang sama dengan metode regresi logistik. Penelitian tersebut mampu

membuktikan bahwa variabel yang dipilih seperti *return on asset*, *big-bath accounting* dan *size* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *impairment*.

2.6 Kerangka Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menyusun kerangka berpikir ilmiah. Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menginterpretasikan hubungan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan teori yang telah dideskripsikan hingga mampu menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

Adapun penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel *return on asset*, *impairment*, *return on equity*, *size* dan *growth* dalam memprediksi adanya *big-bath accounting* pada perusahaan dengan model regresi logistik. Tahapan penelitian dimulai dari menghitung nilai variabel dependen, menggunakan standar deviasi untuk bisa mengklasifikasikan perusahaan berkategori “*big-bath*” dan “*no big-bath*”. Kemudian melakukan proses analisis menggunakan regresi logistik sehingga dari hasil analisis dapat diinterpretasikan menjadi suatu kesimpulan. Kesimpulan ditujukan untuk mengetahui variabel independen yang mana yang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan perusahaan *big-bath* atau tidak. Adapun lampiran 1 menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian ini untuk mencapai target yang diinginkan.

2.7 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara atas telaah teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang membutuhkan pengujian empiris (Sumbodo,

2010). Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasari atas teori yang telah ditelaah sebelumnya tanpa melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2009). Oleh karenanya, atas telaah teoritis yang telah dilakukan berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

2.7.1 Pengaruh ROA, *Impairment*, ROE, *Size* dan *Growth* terhadap Prediksi *Big-Bath Accounting*

Salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif bahwa ada kalanya perusahaan melakukan perjanjian utang yang menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas atau aset perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan menggunakan salah satu metode akuntansi untuk menaikkan pendapatan dan menambah nilai dari perusahaan ketika ekuitas meningkat. Menurunkan nilai dari aset tersebut. Tidak hanya itu, terdapat hipotesis biaya politik yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mengakui lebih banyak *impairment* daripada harus mengurangi *net income* mereka. Hal ini semata untuk menghindari perhatian publik.

Agency theory menjelaskan bahwa ada ketimpangan yang terjadi antara investor dan manajemen. Manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan mengakui biaya di masa yang akan datang menjadi total cost di tahun berjalan. Hal ini akan membuat investor merespon kerugian yang besar pada tahun berjalan. Salah satu pendekatan yang digunakan manajer untuk memaksimalkan *personal earning* adalah dengan melakukan manajemen laba. Salah satu teknik manajemen laba adalah *big bath accounting* (Kustono, Agustini, & Dermawan, 2021). Q. Cheng et al., (2011) menjelaskan bahwa perusahaan telah

sering melakukan manajemen laba dalam bentuk *big-bath accounting* untuk mengakui akumulasi rugi penurunan nilai aset. Ditemukan bukti bahwa keputusan penurunan nilai digunakan oleh manajer dengan insentif ekuitas yang tinggi untuk meningkatkan nilai saham mereka (Q. Cheng et al., 2011). *Impairment* memiliki pengaruh akan adanya prediksi *big-bath accounting*. Hal ini dapat dilihat ketika perusahaan yang memiliki penurunan nilai yang besar terhadap aset maka dapat memiliki peluang akan adanya manipulasi.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Epi, 2017). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on Asset* dan *Return on Equity* merupakan indikator kinerja perusahaan dan merupakan kepentingan para pemegang saham. Perusahaan yang baik tentunya akan memiliki kinerja yang meningkat dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat dari rasio dari ROA dan ROE perusahaan tersebut. Naik turunnya suatu perusahaan juga bergantung pada ukuran atau *size* perusahaan. Menurut pendapat Hilmi dan Ali, (2008) ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat. Hal tersebut juga dapat membuat perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang baik karena aset yang

dihasilkan akan meningkat dari waktu ke waktu. Namun tidak hanya itu, perusahaan juga bisa saja dihadapkan dengan berbagai situasi dimana perusahaan tersebut mengalami kerugian yang besar karena adanya manipulasi terhadap laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sehingga peningkatan terhadap aset perusahaan bisa saja memiliki dampak yang positif untuk menekan adanya kerugian yang terjadi. Penelitian ini akan membahas bagaimana dampak atau pengaruh variabel-variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya terhadap prediksi adanya manipulasi yakni *big-bath accounting*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan menjawab bagaimana pengaruh ROA, *Impairment*, ROE, *Size* dan *Growth* dalam memprediksi *big-bath accounting*. Berdasarkan tujuan penelitian, maka diajukan lima hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Return On Asset* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *big-bath accounting*

H₂ : *Impairment* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *big-bath accounting*

H₃ : *Return on Equity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *big-bath accounting*

H₄ : *Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *big-bath accounting*

H₅ : *Growth* memiliki pengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *big-bath accounting*